

HUBUNGAN PEKERJAAN DAN PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS III DENPASAR UTARA

Anak Agung Made Adhyatmaja Wibawa¹, Ida Ayu Dewi Wiryanthini^{2*}, I Wayan Gede Sutadarma²,
I Wayan Surudarma²

¹Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

²Departemen Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

korespondensi: wiryanthini@unud.ac.id

ABSTRAK

Status gizi merupakan sebuah keadaan untuk melihat apakah seseorang tersebut bermasalah atau tidak bermasalah (gizi salah). Gizi yang salah merupakan sebuah gangguan pada kesehatan yang bisa terjadi karena kelebihan atau kurangnya dari zat gizi yang dibutuhkan untuk kecerdasan, perkembangan dan produktivitas. Kondisi gizi khususnya pada balita memiliki pengaruh yang penting untuk perkembangan maupun pertumbuhannya. Berbagai faktor yang berpengaruh pada status gizi balita seperti pekerjaan pada orang tua balita, tingkatan dari pendidikan orang tua, dan faktor lain menjadikan status gizi pada bayi usia kurang dari 5 tahun ini tentunya berbeda. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu mengenai apakah terdapatnya sebuah fenomena adanya hubungan pekerjaan dan tingkat pendidikan orang tua terhadap status gizi pada bayi dengan usia kurang dari 5 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif analitik yang menggunakan rancangan *cross sectional* dengan menggunakan rekam medis. Studi ini menggunakan *simple random sampling* sebanyak 82 sampel yang diambil dari data rekam medis Puskesmas III Denpasar Utara dan semua sampel diolah dengan menggunakan aplikasi STATA serta *Microsoft Excel*. Kesimpulan pada penelitian diketahui bahwa terdapatnya suatu hubungan yang berarti antara pekerjaan orang tua terhadap status gizi pada balita, ini dapat dibuktikan dengan hasil statistik dengan menggunakan uji *chi-square* dan didapatkan hasil nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Namun tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua terhadap status gizi pada balita, hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menggunakan uji *chi-square* dan didapatkan hasil nilai *p value* sebesar 0,290 ($p \geq 0,05$).

Kata Kunci : Balita., Status Gizi., Pekerjaan Orang Tua., Pendidikan Orang Tua

ABSTRACT

Nutritional status is a condition that a person's nutrition can be seen to determine whether a person is normal or problematic (malnutrition). Malnutrition is a health disorder caused by a lack or excess of nutrients that the body needed for growth, intelligence and productivity. Nutritional conditions, especially in toddlers, have an important influence on their development and growth. There are many factors that can affected the nutritional status of baby under 5 years old such as parental education, parental occupation, and other factors make the nutritional status of toddlers certainly different. This study objective is to define the relationship in between job and the parental education with the nutritional status in baby under 5 years old. This study is a descriptive analytic study with a cross sectional design using medical records. This study used a random sampling of 82 samples taken from the medical records of Puskesmas III North Denpasar and all samples were processed using the Stata application and Microsoft Excel. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between parents job and nutritional status in toddlers, this can be proven by statistical results using the chi-square test and the *p value* is 0,000 ($p < 0,05$). But, this study has no correspond between the educational level of parents and the nutritional status of children under five years old, this is evidenced by the results of statistical tests using the chi-square test and the *p value* is 0,290 ($p \geq 0,05$).

Keywords : Toddler., Nutritional Status., Parents Job., Parents Education

PENDAHULUAN

Balita merupakan kelompok anak yang berada pada rentangan usia 0 hingga 5 tahun. Balita menjadi periode yang cukup penting dalam kontribusinya untuk proses tumbuh kembang manusia dikarenakan tumbuh kembang yang begitu cepat. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada balita nantinya menjadi faktor keberhasilan dari perkembangan dan pertumbuhan anak di masa mendatang.¹¹

Pada tahun 2013 di provinsi Bali terdapat sebanyak 2,30% namun pada balita yang kekurangan gizi terdapat sebanyak 1,99% dan balita berstatus gizi buruk terdapat juga sebanyak 0,31%. Dibandingkan pada tahun 2012 yang lalu tidak terdapat perubahan yang berarti. Namun hal ini diperlukan perhatian yang lebih banyak. Dan jika hal ini dibandingkan oleh target pada tahun 2015 oleh *Mellinium Development Goals* (MDG's) pada sebesar 15,5%.¹ dan Provinsi Bali sudah berhasil mencapai sasaran mereka.³

Dari 15.013 balita yang ditimbang saat pemantauan status gizi di Kota Denpasar pada tahun 2020, 126 diantaranya (0,8%) tergolong mengalami gizi yang kurang. Namun hal tersebut sudah dapat ditingkatkan bila dibanding dengan tahun 2019 (2,3%). Wilayah Denpasar Utara khususnya dibawah naungan Puskesmas III Denpasar Utara memiliki jumlah kasus balita yang berstatus gizinya kurang memiliki jumlah yang banyak berdasarkan indikator BB/U. Dari jumlah balita 0-59 bulan yang ditimbang, yaitu sebanyak 2.767 anak, ditemukan 26 orang balita yang memiliki gizi kurang.² Pekerjaan dari orang tua merupakan sebuah faktor penting yang dapat menjadi penyebab status gizi keluarga dan juga kepada anak mereka baik atau tidak. Karena makin bagus pofesi dari orang tua maka makin bagus juga pendidikan dari orang tua dan jika tingkat dari pendidikan orang tua itu sudah tinggi maka orang tua juga akan bisa untuk mendidik anaknya agar mereka mengkonsumsi makanan yang baik begitu juga sebaliknya hal ini dapat mempengaruhi status gizi pada anak-anak mereka.⁶

Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua juga menambah kesempatan untuk mendapatkan atau bahkan membuka pekerjaan semakin tinggi. Hal ini tentu berdampak kepada perekonomian keluarga mereka yang bagus dan mereka akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan, kesehatan dan perawatan dari anak itu sendiri, meningkatkan akses pelayanan kesehatan yang lebih layak dan juga peluang untuk memperoleh gizi yang lebih baik serta berkualitas. Dengan demikian pentingnya tingkat pada pendidikan dari orang tua terhadap status gizi kepada anak balita dirasa penting untuk diperoleh.¹⁶

Pada Provinsi Bali terdiri dari 8 Kabupaten meliputi Kabupaten Bangli, Buleleng, Badung, Tabanan, Jembrana, Klungkung, Karangasem, Gianyar, dengan Ibu Kota Denpasar. Melihat Kota Denpasar yang menjadi salah satu wilayah dari segala pusat aktivitas masyarakat dengan jumlah penduduk yang cukup padat dibandingkan dengan wilayah lainnya, menjadikan Kota Denpasar sebagai pusat untuk penduduk mencari lahan pekerjaan dengan berbagai

Pekerjaan pekerjaan yang beragam, dan banyaknya orang tua yang berkarir dan memiliki anak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara"

BAHAN DAN METODE

Pada penelitian yang ini menerapkan jenis penelitian deskriptif analitik dengan rancangan potong lintang yang menggunakan hasil dari data sekunder yang didapatkan dari data rekam medis pada wilayah kerja Puskesmas III yang berada pada Denpasar Utara. Populasi terjangkau pada penelitian ini meliputi seluruh balita dengan usia 0 sampai dengan 5 tahun yang ada pada Puskesmas III Denpasar Utara tahun 2022, dan untuk sampel pada penelitian ini meliputi seluruh data rekam medis balita yang didapatkan dari Puskesmas III Denpasar Utara yang sudah memenuhi kriteria inklusi dan juga eksklusi. Untuk kriteria inklusi yang ada pada penelitian ini meliputi balita dengan usia 0 sampai dengan 5 tahun pada wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara, sedangkan kriteria eksklusinya adalah balita usia 0-5 tahun yang memiliki kelainan atau penyakit bawaan sejak lahir dan anak yang memiliki penyakit kronis. Perkiraan penghitungan besar sampel atau jumlah sampel pada penelitian ini memakai rumus *Lemeshow*, dan didapatkan estimasi minimal besar sampel sebanyak 74 sampel. Untuk menghindari kejadian *drop out*, dilakukan penambahan sebanyak 10% sampel sehingga menjadi 82 sampel.

Studi ini memakai metode *simple random sampling* pada data rekam medis dengan jumlah sampel sebanyak 82 sampel. Data yang diambil berupa nomor rekam medis, nama orang tua beserta dengan balita, data status gizi balita, usia, jenis kelamin, serta nomor telepon orang tua. Instrumen penelitian yang digunakan adalah rekam medis balita usia 0-5 tahun yang berada pada naungan Puskesmas III Denpasar Utara pada periode tahun 2022 dan program komputer untuk analisis statistik. Selain itu peneliti menggunakan juga metoda seperti wawancara mendalam untuk penggalian informasi terkait topik-topik tertentu yang diulas seperti pekerjaan dan pendidikan terakhir orang tua.

Data yang telah diambil lalu diolah dengan menggunakan metode komputerisasi dengan program *STATA*, *Microsoft Excel*, dan *Microsoft Word* yang dikemas dan akan ditampilkan dalam bentuk tabel secara deskriptif dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian telah mendapat kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian pada Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan rincian Nomor:934/UN14.2.2 VII.14/LT/2022.

HASIL

Karakteristik Sampel

Pada tabel 3 dibawah menunjukkan distribusi karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin, usia, status gizi balita, pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua. Pada penelitian ini untuk kategori jenis kelamin dibagi menjadi 2, yaitu laki-laki dengan jumlah 44 balita (53,66%) dan

perempuan dengan jumlah 38 balita (46,34%), lalu dilanjutkan dengan data variabel usia yang dibagi menjadi 2 yaitu usia kurang dari 2 tahun sebanyak 27 balita (32,93%) dan usia lebih atau sama dengan 2 tahun sebanyak 55 balita (67,07%). Pemilihan kategori usia tersebut mengacu kepada rata-rata jumlah responden yang didapatkan. Terkait data status gizi pada penelitian ini dibagi berdasarkan 4 kategori yang meliputi status gizi lebih sebanyak 5 balita (6,10%), status gizi normal sebanyak 64 balita (78,05%), status gizi

kurang sebanyak 9 balita (10,98%) dan yang terakhir status gizi buruk yaitu sejumlah 4 balita (4,88%). Untuk pekerjaan orang tua pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu bekerja dengan jumlah 71 orang (86,59%) dan tidak bekerja dengan jumlah 11 orang (13,41%). Pada kategori pendidikan tidak ada orang tua yang berpendidikan rendah lalu untuk orang tua yang berpendidikan sedang ada sebanyak 24 orang (29,27%) dan untuk orang tua yang berpendidikan tinggi sebanyak 58 orang (70,73%)

Tabel 1. Distribusi karakteristik sampel

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Total (n)	Proporsi (%)
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	44	82	53,66
Perempuan	38		46,34
Usia			
< 2 Tahun	27	82	32,93
≥ 2 Tahun	55		67,07
Status Gizi			
Status Gizi Lebih	5	82	6,10
Status Gizi Normal	64		78,05
Status Gizi Kurang	9		10,98
Status Gizi Buruk	4		4,88
Pekerjaan Orang Tua			
Bekerja	71	82	86,59
Tidak Bekerja	11		13,41
Pendidikan Orang Tua			
Rendah (Tidak Sekolah – SD)	0	82	0,00
Sedang (SMP – SMA)	24		29,27
Tinggi (Perguruan Tinggi)	58		70,73

Hubungan Status Gizi dengan Pekerjaan Orang Tua

Dapat dilihat bahwa kejadian status gizi lebih tidak terdapat pada balita yang orang tuanya tidak bekerja namun terdapat pada orang tua yang bekerja sejumlah 5 sampel (100%), pada status gizi normal terdapat pada orang tua yang bekerja sebanyak 59 sampel (92,19%) dan pada orang tua yang tidak bekerja terdapat hanya 5 sampel (7,81%), untuk status gizi kurang terdapat 3 sampel (33,33%) untuk orang tua yang memiliki pekerjaan namun untuk orang tua

yang tidak memiliki pekerjaan terdapat sebanyak 6 sampel (66,67%) dan untuk status gizi buruk tidak terdapat pada orang tua yang tidak memiliki pekerjaan namun sayangnya untuk orang tua yang memiliki pekerjaan terdapat sebanyak 4 sampel (100%). Hasil uji *Chi-Square* yang telah dilakukan sebagai uji statistik didapatkan hasil nilai p sebesar 0,000. Sehingga pada hal ini bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan orang tua terhadap status gizi balita

Tabel 2. Analisis Bivariat Status Gizi dengan Pekerjaan Orang Tua

Variabel	Pekerjaan Orang Tua				Total	P-Value
	Bekerja		Tidak Bekerja			
Status Gizi	n	%	n	%	n	%
Status Gizi Lebih	5	100	0	0,00	5	100
Status Gizi Normal	59	92,19	5	7,81	64	100
Status Gizi Kurang	3	33,33	6	66,67	9	100
Status Gizi Buruk	4	100	0	0,00	4	100
Total	71	86,59	11	13,41	82	100

Hubungan antara Status Gizi terhadap Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil perhitungan terkait hubungan antara status gizi balita terhadap pendidikan orang tua ini, diketahui bahwa kejadian balita dengan status gizi yang lebih terjadi pada balita dengan faktor pendidikan orang tua dengan kategori sedang sebanyak 3 sampel (60,00%) dan pendidikan tinggi sebanyak 2 sampel (40,00%). Pendidikan orang tua balita dengan perguruan tinggi cukup mempengaruhi status gizi balita pada keadaan yang normal sebanyak 48 sampel (75,00%), dan diikuti dengan pendidikan orang tua yang sedang atau dengan lulusan SMP/SMA sebanyak 16 sampel (25,00%).

Selain itu status gizi kurang pada balita juga terjadi dengan faktor pendidikan orang tua yang sedang sebanyak

3 sampel (33,33%) dan 6 sampel (66,67%) dari perguruan tinggi. Sangat disayangkan pula kejadian terakit status gizi buruk pada balita juga masih terjadi dari pendidikan orang tua yang sedang sebanyak 2 sampel (50,00%), dan dari perguruan tinggi sebanyak 2 sampel (50,00%). Dengan dilakukannya pengujian untuk mengetahui adanya hubungan status gizi dengan pendidikan orang tua menggunakan pengujian *Chi-square*, bila nilai *P-value* sebanyak ($p \geq 0,05$) menyatakan hubungan tersebut tidak berarti. Melihat hasil uji bivariat yang dilakukan dengan hasil pada *P-value* ini sebanyak 0,290 yang dapat diartikan bahwa tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna diantara status gizi balita dengan pendidikan orang tua ($p \geq 0,05$), sehingga hubungan tersebut dapat dikatakan tidak bermakna.

Tabel 3. Analisis Bivariat Status Gizi dengan Pendidikan Orang Tua

Variabel	Pendidikan Orang Tua						P-Value		
	Rendah (Tidak Sekolah – SD)		Sedang (SMP – SMA)		Tinggi (Perguruan Tinggi)			Total	
	n	%	n	%	n	%			
Status Gizi Lebih	0	0,00	3	60,00	2	40,00	5	100	0,290
Status Gizi Normal	0	0,00	16	25,00	48	75,00	64	100	
Status Gizi Kurang	0	0,00	3	33,33	6	66,67	9	100	
Status Gizi Buruk	0	0,00	2	50,00	2	50,00	4	100	
Total	0	0,00	24	29,27	58	70,73	82	100	

PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Penelitian dilaksanakan di wilayah Denpasar Utara khususnya dibawah naungan Puskesmas III Denpasar Utara, yang terdiri dari beberapa desa diantaranya wilayah Peguyangan, Peguyangan Kaja, Peguyangan Kangin, dan Dauh Puri. Responden dari penelitian ini diperoleh pada data rekam medis yang telah diperoleh khususnya pada bulan Februari 2022, lalu dipilih dengan melalui acak dengan memakai metode *simple random sampling* yang menyesuaikan dengan jumlah atau besar responden yang dibutuhkan yaitu 82 responden.

Selain melakukan pengumpulan data yang didapatkan dari rekam medis, informasi lain berupa pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua didapatkan dari wawancara lebih mendalam kepada orang tua balita yang menjadi sasaran dengan cara menghubungi langsung via telepon atau *Whatsapp*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah 82 sampel yang terdiri dari 44 balita laki-laki dan juga perempuan dengan jumlah 38 balita, yang sesuai dengan kriteria inklusi peneliti. Rentangan umur balita yang didapatkan dimulai pada usia 0-4 tahun, yang dihitung sejak lahir sampai tahun dilakukan pengukuran. Kategori status gizi yang ditemukan ketika pengukuran berlangsung, dibawah naungan Puskesmas III Denpasar Utara cenderung dengan status gizi balita yang normal. Melihat lokasi

penelitian yang berada di wilayah perkotaan memberikan peluang terjadinya tingkat sosial ekonomi yang baik, tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua yang baik. Selain itu, orang tua yang berada di daerah kota dapat mengakses layanan kesehatan secara mudah sehingga hal tersebut berdampak kepada status gizi anaknya. Namun masih terdapat pula status gizi buruk yang dialami oleh balita sebanyak 10,98%.

Apabila dibandingkan dengan kejadian status gizi buruk dari penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Supadi pada Puskesmas Wonosalam II yang berada pada Kabupaten Demak, sebesar 39,2% persentase tersebut masih lebih tinggi. Hal tersebut dirasakan karena, diungkapkan bahwa hamper sebagian besar orang tua disana memiliki tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah. Dimana tingkat pendidikan tersebut tentunya mempengaruhi pemahaman untuk perawatan, pengasuhan, pemberian makanan, maupun bimbingan terhadap balita yang dapat berdampak bagi gizi dan kesehatan yang akan semakin turun. Gizi kurang juga cenderung cukup banyak ditemukan pada daerah yang rural dibandingkan dengan daerah yang urban.⁶

Pada penelitian yang sudah dilakukan ini, jumlah responden yang bekerja sebagai karyawan swasta lebih mendominasi. Pekerjaan dari orang tua tentunya berkaitan pula dengan pemasukan pada keluarga, sehingga dapat dikaitkan bahwa jenis dari pekerjaan orang tua juga memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap ekonomi

untuk memenuhi kebutuhan daripada gizi bagi keluarga. Orang tua yang bekerja tentunya mempunyai waktu yang tentunya tidak banyak untuk mengasuh maupun menjaga anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja yang dapat memberikan perhatian penuh kepada anak.⁵ Hal tersebut tentu memiliki dampak untuk perawatan anak. Orang tua yang bekerja dengan jam kerja yang padat (dari pagi hingga sore) tentu tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan makanan maupun nutrisi bagi balita.¹⁶ Dilain hal, pengaruhnya terhadap lokasi penelitian yang berada pada wilayah kota, tentunya lebih banyak orang tua yang memilih bekerja dan menitipkan anaknya kepada pengasuh. Hal tersebut tentu berpengaruh kepada tumbuh kembang anak.

Sebagian besar pada pendidikan dari orang tua balita berada pada lulusan perguruan tinggi sebesar 72,50%. Dimana orang tua dari anak balita yang memiliki latar belakang pendidikan cukup baik atau tinggi tentu akan memberikan kesempatan hidup dan tumbuh yang baik bagi anak serta anak tersebut juga akan mudah menerima wawasan yang bagus yang berguna untuk masa depannya dan salah satunya tentu terkait dengan gizi. Pendidikan juga diketahui mampu mempengaruhi motivasi serta perilaku seseorang terutama untuk pembangunan kesehatan yang.¹⁶

Hubungan Status Gizi dengan Pekerjaan Orang Tua

Merujuk pada tabel 4 mengenai status gizi dengan hubungannya terhadap pekerjaan orang tua, terlihat bahwa dari 82 sampel didominasi memiliki status gizi normal sebanyak 64 sampel (78,05%) dengan orang tua yang saat ini sedang bekerja sebanyak 59 orang dan yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 5 orang. Status gizi lebih juga terjadi pada 5 sampel (6,10%) dengan orang tua yang memiliki pekerjaan. Kategori status gizi kurang juga terjadi pada 9 sampel (10,98%) dengan orang tua yang memiliki pekerjaan sebanyak 3 orang dan orang tua yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 6 orang, serta status gizi buruk terjadi pada 4 sampel (4,88%) dengan orang tua yang bekerja sebanyak 4 orang.

Pada hasil uji statistik yang sudah dilakukan untuk dapat melihat antara hubungan status gizi terhadap pekerjaan orang tua, menunjukkan adanya hubungan yang bermakna. Sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan orang tua merupakan sebuah faktor yang memiliki hubungan dengan status gizi pada balita yang terjadi di wilayah Denpasar khususnya di bawah naungan puskesmas III Denpasar Utara. Hal ini nampaknya juga sama ditemukan pada penelitian yang dilakukan terhadap anak balita yang berada dibawah naungan wilayah kerja pada Puskesmas yang berada di Nanggalo Padang ($p=0,000$). Dari data yang didapatkan diketahui bahwa orang tua yang tidak bekerja sebesar 84,1% memiliki anak dengan gizi baik sedangkan yang orang tua yang bekerja hanya 23,9% memiliki anak dengan kondisi gizi baik, hal ini dikarenakan orang tua berperan langsung untuk merawat anak mereka. Sementara untuk orang tua disana yang sudah bekerja tentu saja mempunyai waktu

yang terbatas dalam melakukan perawatan terhadap anak mereka sehingga terjadilah anak yang mengalami gizi kurang.⁹ Terdapatnya hubungan antara status gizi dengan pekerjaan orang tua, juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan balita yang berada pada Posyandu Prima Sejahtera yang terletak pada Desa Pandean di Kecamatan Ngemplak pada Kabupaten Boyolali. Dari distribusi status gizi yang dilakukan penelitian tersebut, diketahui bahwa untuk orang tua yang tidak memiliki pekerjaan mempunyai balita yang berstatus gizi yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pekerjaan. Kebiasaan orang dewasa dalam pemilihan maupun pemberian makanan kepada balita dipengaruhi oleh status pekerjaan orang tua. Rendahnya intensitas bertemu dikarenakan kewajiban bekerja, menyebabkan semakin berkurangnya perhatian dan perkembangan balita menjadi kurang. Dampak lain yang dirasakan ketika orang tua memiliki jenis pekerjaan yang berat, dan memiliki waktu kerja yang padat, tentu ketika sampai dirumah akan merasakan kelelahan fisik dan memilih untuk beristirahat dibandingkan untuk mengurus balita.⁸

Hubungan terjadinya status gizi lebih oleh balita dapat terjadi juga pada balita yang mempunyai orang tua dengan usia yang cukup, memiliki pendapatan diatas Upah Minimum Regional (UMR), pekerjaan sebagai pegawai, jenjang pendidikan orang tua yang tinggi, dan bertempat tinggal di kota. Dengan demikian, faktor gizi perlu diperhatikan untuk menentukan kebiasaan makanannya pada saat remaja dan dewasa nanti.¹⁰ Namun bila melihat tabulasi silang masih terdapat juga orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetapi mempunyai anak balita berstatus gizi yang relatif kurang. Hal tersebut bisa juga dipengaruhi oleh faktor yang berbeda yang memiliki hubungan terhadap status gizi pada balita, seperti pemasukan orang tua. Jika orang tua yang tidak memiliki pekerjaan, namun tingkat pemasukan ataupun tingkat ekonomi yang kurang tentu memberikan dampak terhadap kemampuannya untuk memberikan nutrisi kepada balita tidak maksimal. Dibandingkan dengan sebaliknya, jika status orang tua bekerja namun dengan tingkat pendapatan yang tinggi, tentu orang tua dapat mencukupi kebutuhan nutrisi balitanya dengan baik (Sulistiyorini dkk, 2011).¹⁴

Hubungan Status Gizi dengan Pendidikan Orang Tua

Dari 80 sampel yang didapatkan, biasanya balita mempunyai status gizi normal adalah yang jenjang pendidikan orang tua yang masuk dalam perguruan tinggi yang terdapat sebanyak 48 orang (77,42%) dan diikuti dengan pendidikan orang tua sedang (SMP-SMA) sebanyak 14 orang (22,58%). Serta dari hasil uji statistik, didapatkan tidak adanya sesuatu yang berarti diantara status gizi terhadap pendidikan orang tua. Namun rupanya ini tidak seperti penelitian terdahulu yang telah diteliti dengan Linda Suryani pada tahun 2017 pada balita yang berada pada naungan wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki yang berada pada Pekanbaru. Dari hasil uji statistik yang

diperoleh hubungan yang berarti antara pendidikan dari orang tua terhadap status gizi pada balita ($p=0,019$). Asumsi peneliti juga mengemukakan bahwa pendidikan dari orang tua mempengaruhi status gizi terhadap balita. Hal tersebut terjadi karena semakin tingginya jenjang pendidikan orang tua, maka semakin baik juga pengetahuannya dan apabila pengetahuan dari orang tua tersebut semakin baik maka akan mempengaruhi bagaimana cara orang tua untuk memberikan asupan gizi kepada balita agar pemenuhan dari gizi balita dapat terpenuhi.¹⁵

Akan tetapi penelitian yang telah diteliti ini juga sekeyakinan sama penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Renaldi Juliantara dan Purwo Setiyo Nugroho. Terdapat 34 responden dari 169 orang responden memiliki Pendidikan yang tergolong tinggi namun 2 orang diantaranya masih tercatat memiliki status gizi yang tergolong kurang, dan juga terdapat 22 orang dari 135 responden memiliki status Pendidikan yang cukup rendah dan gizi kurang. Pada penelitian ini diperoleh bahwa nilai dari $p=0,170$ yang artinya tidak adanya hubungan yang berarti antara pendidikan orang tua terhadap status gizi.⁴

Ada cukup banyak faktor yang memiliki hubungan antara status gizi terhadap bayi usia kurang dari 5 tahun ini, baik faktor yang adanya hubungannya terjadi secara langsung maupun tidak terjadi secara langsung (Setiawati, 2020).¹³ Beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi secara langsung yaitu penyakit, makanan dan lain-lain, sedangkan untuk penyebab yang terjadi secara tidak langsung antara lain meliputi pola asuh, pelayanan kesehatan, faktor lingkungan yang tidak baik dan tidak mendukung dan ketahanan pangan atau ekonomi. Terdapat banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan status gizi pada bayi usia kurang dari 5 tahun ini menjadi kurang dan tingkatan dari pendidikan pada orang tua merupakan salah satu yang meliputi dari sekian banyaknya faktor yang bisa menjadi pengaruh status gizi balita kurang.¹²

Dari hasil olah data yang dilakukan oleh Theresya Selvi dan Juanita Dolores mengatakan bahwa pada bayi dibawah usia 5 tahun ini masih juga terdapat gizi yang lebih dan juga kurang pada orang tua berpendidikan yang cukup tinggi dan juga kurang. Hal ini juga dapat membuktikan bahwa tidak hanya pendidikan dari orang tua yang bisa menjadi penyebab status gizi dari bayi usia dibawah 5 tahun ini buruk atau tidak namun hal ini bukan berarti juga untuk orang tua yang mempunyai pendidikan yang cukup baik ini bisa mengerti gizi yang diperlukan untuk balitanya dan juga bukan berarti untuk orang tua berpendidikan rendah atau kurang, tidak memiliki pengetahuan akan gizi dari balitanya sendiri dan jika melihat pengolahan yang sudah dilakukan ini. Terdapatnya status gizi yang lebih dapat terjadi juga karena pada lingkungan rumah yang tergolong berdekatan dengan tempat makan *junk food* yang dapat mempengaruhi status gizinya.¹²

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan dan juga pembahasan yang sudah didapatkan, terdapat beberapa kesimpulan yang didapatkan. Meliputi kategori status gizi tertinggi pada kategori normal dengan proporsi 78,05%, kategori pekerjaan orang tua tertinggi dengan kategori orang tua bekerja sebesar 86,59% dan jenjang pendidikan orang tua balita yang didominasi dengan jenjang pendidikan tinggi (perguruan tinggi) sebesar 70,73%. Hasil pada penelitian yang sudah diteliti ini menunjukkan masih adanya hubungan diantara status gizi terhadap pekerjaan orang tua balita, serta tidak adanya hubungan yang berarti diantara status gizi dengan pendidikan orang tua.

Adapun saran dari peneliti adalah diperlukannya penelitian lebih lanjut terhadap variabel lain yang memiliki potensi yang dapat juga mempengaruhi status gizi terhadap balita, seperti jumlah keluarga, umur orang tua, lingkungan sekitar, jumlah anak, dan lain sebagainya yang tidak tercantum pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arifin, Z. (2016). Gambaran Pola Makan Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Gizi Kurang Di Pondok Bersalin Tri Sakti Balong Tani Kecamatan Jabon-Sidoarjo. *Jurnal Kebidanan Midwifery*, 1(1), 16-29
2. Dinas Kesehatan Kota Denpasar. 2020. Profil Kesehatan Kota Denpasar.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2013. Profil Kesehatan Provinsi Bali.
4. Juliantara, R., dan Nugroho, P. S. 2021. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Status Pekerjaan Orang Tua Terhadap Gizi Kurang Pada Remaja di SMPN 8 Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(3), 2031-2037.
5. Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 5(1), 549-558.
6. Putri, R.F., Sulastri, D. dan Lestari, Y., 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol 4, No. 1, hh. 256
7. Putri R.M, Rahayu, W.H. Maemunah, N. 2017. Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *Jurnal Care*, Vol. 5, No. 2, hh. 237
8. Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389-395.

9. Roficha, H. N., Suaib, F., Hendrayati 2018. Pengetahuan Gizi Ibu dan Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Umur 6-24 Bulan, *Media Gizi Pangan*, 25(1), Pp. 39–46.
10. Rosidah, L. K. U., & Harsiwi, S. (2017). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 24-37.
11. Santika, I. G. P. N. A. 2015. Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester Ii Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Ikip PGRI Bali Tahun 2014, *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1(3), pp. 42–47.
12. Selvi, T., Dolores, J. 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Status Gizi Siswa (Studi Pada Siswa SDN Prajurit Kulon 1 Kota Mojokerto). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 5(3).
13. Setiawati, S., Aryanti, L., & Anggraini, S. (2021). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) Terhadap Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 3(1), 136-145.
14. Sulistyorini, E., Rahayu, T. 2011. Hubungan Pekerjaan Ibu Balita terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Prima Sejahtera Desa Pandean Kecamatan Ngeplak Kabupaten Boyolali, *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(2), pp. 1–17. Available at: <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/6>.
15. Suryani, L. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. *Jomis (Journal Of Midwifery Science)*, 1(2), 47-53.
16. Wandani, Z. S. A., Sulistyowati, E., Indria, D. M. 2021. Pengaruh Status Pendidikan, Ekonomi, dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 9(1).

